BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR IBNU KATHIR DAN TAFSIR AL-MARAGHI

A. TAFSIR IBNU KATHIR

1. Biografi Ibnu Kathir

Nama kecil Ibnu Kathîr adalah ismâ'îl. Nama lengkapnya Ismail bin 'Amr al-Qurasy bin Kathir al–Basri al-Dimasyqi Imaduddin Abu al-Fida' al-Hafidz al-Muhaddits as-Shafi'i. Ibnu Kathîr dilahirkan di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Bashrah), tahun 700 H./1301M ,oleh karena itu, ia mendapat predikat al Bushrawi (orang bushrawi).[1]

Ibnu Kathir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Kathir ibn Dhaw ibn Zara' al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab shafi'i dan pernah mendalami mazhab hanafi.[2]menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Kathir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibnu Kathir tinggal hingga akhir hayatnya.[3]

---

[1] Menurut Manna al-Qathan, 386.
[2] Ibn Kathir , al-Bidayahwa al-Nihayah, Jilid XIV (Beirut: Dar al-Fikr), 32.
[3] Ibid.,.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibnu Katħir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah dinasti mamluk merupakan pusat studi islam seperti madrasah-madrasah, masjid-masjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat besar terhadap studi islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Katħir menimba ilmu.

Selain di dunia keilmuan, Ibnu Katħir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 h, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan Tuhan pada dirinya (hulul). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urs, pada masa Khalifah Mu’tadid. Bersama ulam lainnya, pada tahun 759 H Ibnu Katħir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.

Ibnu Katħir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, Berkat kegigihan dalam menimba ilmu, beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadith, Sejarawan dan ahli Fiqih besar abad ke-8 H, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih,dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadith. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna’ al-Qatħan dalam Mabahits fil Ulum al-Qur’an, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ibnu Katħir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadith yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna".[4]

Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katħir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibnu Katħir meninggal dunia.

a. Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Katħir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661–728H).[5]

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katħir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:

a. Al-Hafidzh,

   Orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadith, matan maupun sanad.

b. Al-Muhaddith,

   Orang yang ahli mengenai hadith riwayah dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.

---

[4] Manna' Khalil al Qatthān, *Studi Ilmu -Ilmu al-Qur'an*, Terj.Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), 527.

[5] Ibid.,39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Al-Faqih,

Gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.

D. Al-Muarrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.

E. Al-Mufasir,

Seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufassir. Diantara lima predikat tersebut,al-Hafidzh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katħir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya–karyanya atau ketika menyebut pemikiranya.

b. Guru-guru

Ibnu Katħir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibnu Katħir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Shafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffadz terkemuka di masanya, seperti Syeikh Najm al-Din ibn al-'Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah. Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa–peristiwa Ibnu Katħir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Birzali dan Tarikhnya, Ibnu Katħir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam.

Pada tahun 767 H/1365 M ia membela mati-matian Qhadhi Qudhah Taj al-Din yang dituduh melakukan beberapa penyelewengan, sehingga gubernur Mankali Bughah membentuk sebuah komisi penyelidik, dan ia sendiri akhirnya dianugrahi jabatan imam dan guru besar tafsir di masjid negara pada bulan syawwal 767 H/ 1366 M. Untuk menggerakan semangat juang dalam mempertahankan pantai Libanon-Syiria dari serbuan Franks dari Cyprus, ia mengarang Kitab al-Ijtihad Fi Thalab al-Jihad. Ibnu Katħir meninggal pada tahun 774 H dan dikuburkan di samping kuburan gurunya, Ibn Taimiyah, di Shufiyyah Damaskus.[6]

c. Karya-karya Tafsir

Ibnu Katħir adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiyah yang cukup luas. Para ulama semasanya menjadi saksi bagi keluasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya sebagai seorang narasumber, terlebih dari khususnya dalam tafsir, hadith,dan sejarah (tarikh). Ibnu Hajar memberikan komentar tentang Ibnu Katħir, bahwa ia menekuni hadits secara Muthala'ah mengenai semua matan dan para perawinya.

[6] Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: t.p, 1993), 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Hajar melanjutkan bahwa Ibnu Katħir adalah seorang yang banyak hafalannya lagi suka berseloroh. Semua karya tulisnya di masa hidupnya telah tersebar diberbagai negeri dan menjadi ilmu yang bermanfaat sesudah ia tiada.

Az-Zahabi didalam kitab al-Mu'jam Mukhtas memberikan komentarnya tentang Ibnu Katħir, bahwa Ibnu Katħir adalah seorang yang berpredikat sebagai imam, mufti, ahli hadith yang cemerlang, ahli fiqih yang jeli, ahli hadith yang mendalam, ahli tafsir, dan ahli nukil. Ia punya banyak karya tulis yang berfaedah.[7]

Berkat kegigihan Ibnu Katħir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama,ahli Hadith, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu tafsir al-Qur'an al-'Adzim menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katħir:

A. Tafsir al-Qur'an al-'Adzim.

B. .Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh.

C. Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah.

D. Ringkasan Ulum al-Hadith Li ibn ash-Shalah.

E. Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil.

F. Jami' al-Masanid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Al-Kawakibud Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidayah wan Nihayah.[8]

d. Sistematika Penafsiran Ibnu Katĥir

1. Sistematika Tafsir Ibnu Katĥir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibnu Katĥir adalah bahwa Ibnu Katĥir telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an, dibanding mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Riḍa (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya.

Pada muqaddimah, Ibnu Katĥir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibnu Katĥir dalam muqadimahnya sangat jelas dan baik dalam kaitannya dengan

2. Tafsir Al-Ma'tsur Dan Penafsiran Secara Umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibnu Katĥir dalm tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat; dimulai dari surat al-Fatihah an

[8] Manna Khalil al-Qathān, *Ulumul al-Qur'an*, Ter.Mudzakkir, Cet. 13, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakhiri dengan surat al-nas. Dengan demikian,secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir Mushafi.

Dalam penafsirannya, Ibnu Katħir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibnu Katħir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur'an (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an).

1. Metode Penafsiran Ibnu Katħir

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, maka metode penafsiran Ibnu Katħir dapat dikategorikan kepada metode tahlily, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah Rasul SAW, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat al-Qur'an.

Dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim, Imam Ibnu Katħir menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan kosa kata dari suatu lafadz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara baik dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *"Huda li al-Muttaqin*" dlam surat al-Baqarah ayat2

Menurut Ibnu Ibnu Katħir, "huda" adalah sifat diri dari al-Qur'an itu sendiri yang dikhususkan bagi "muttaqin" dan "mu'min" yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus ayat 57.[9] Di samping itu, dalam tafsir Ibnu Katħir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katħir yaitu (1) Corak fiqih, (2)corak ra'yi, (3)corak qira'at.[10]

2. Tafsir Ibnu Katħir

a. Latar belakang penulisan

Ibnu Katħir menyusun kitab tafsirnya yang diberi judul Tafsir al-Qur'an al-Adzim. Dalam pendahuluan kitabnya beliau menjelaskan urgensi tafsir, para ulama tafsir dari sahabat dan tabi'in, dan metode tafsir yang paling baik.

Ibnu Katħir mengatakan dalam pendahuluan kitab tafsirnya, bahwa kewajiban yang terpikul di pundak para ulama ialah menyelidiki makna-makna kalamullah dan menafsirkannya, menggali dari sumber-

---

[9] Ibnu Katħir,*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, 1: 39.

[10] Ali Hasan Riḍa,*Sejarah Dan Metodologi Tafsir* (Terj), Ahmad Akrom (Jakarta:*Rajawali Press*, 1994), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumbernya serta mempelajari hal tersebut dan mengajarkannya, sebagaimana yang disebutkan dalam kalam-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ (187)

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima." (QS. Ali Imran 187)

Allah subhanahu wa ta'ala mencela sikap kaum ahli kitab sebelum kita, karena mereka berpaling dari Kitabullah yang diturunkan kepada mereka, mengejar keduniawiaan serta menghimpunnya, dan sibuk dengan semua hal yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan apa yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala melalui kitab-Nya.

Maka sudah menjadi kewajiban bagi kaum muslim untuk menghentikan semua perbuatan yang menyebabkan mereka (kaum ahli kitab) dicela oleh Allah subhanahu wa ta'ala, dan kita wajib pula mengerjakan hal-hal yang diperintahkan Allah subhanahu wa ta'ala, yaitu memepelajari Kitabullah yang diturunkan kepada kita, mengajarkannya, memahaminya dan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian tentangnya.[11]Dengan kalam Allah di atas, maka menurut Ibnu Katħir wajib bagi ulama untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam kalam Allah dan tafsirnya.

b. Metode dan corak

Tafsir Ibnu Katħir merupakan kitab tafsir yang paling terkenal yang bersubjekkan tafsir Ma'tsur. Dalam subjek ini tafsrinya merupakan kitab nomer 2 setelah tafsir Ibnu Jarir. Dalam karya tulisnya kali ini Ibnu Katħir menitik beratkan kepada riwayat yang bersumber dari tafsir ulama' salaf. Metode yang ditempuh oleh Ibnu Katħir mempunyai ciri khas tersendiri.

Pada mulanya ia mengetengahkan ayat, lalu menafsirkannya dengan ungkapan yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan baginya memperjelas ayat tersebut dengan ayat lain, maka dia mengetengahkannya, lalu melakukan perbandingan diantara kedua ayat yang bersangkutan sehingga maknanya jelas dan pengertian yang dimaksud menjadi gamblang. Dalam penjabarannya dia sangat menekankan tafsir cara ini yang mereka sebut dengan istiilah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Kitab tafsir Ibnu Katħir ini merupakan tafsir yang paling banyak mengemukakan ayat-ayat yang saling berkaitan dalam satu makna diantara kitab-kitab tafsir lainnya yang dikenal.

Setelah selesai tafsir ayat dengan ayat, maka mulailah Ia mengemukakan hadith-hadith yang berpredikat marfu' yang ada kaitannya dengan makna

[11] Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katħir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katħir* Juz 1.terj Bahrun Abu Bakar (Bandung;Sinar Baru Algensindo,2000), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat, lalu ia menjelaskan hadith yang dapat dijadikan sebagai hujjah ,dan hadith yang tidak dipakai hujjah diantara hadith-hadith yang dikemukakan itu kemudian ia mengiringinya dengan mengemukakan berbagai pendapat tentang ayat tersebut dari para sahabat, para tabi'in dan ulama' salaf yang sesudah mereka.

Termasuk diantara keistimewaan tafsir Ibnu Katħir ialah Dia memperingatkan akan adanya kisah-kisah israiliyat yang mungkar di dalam kitab tafsir Ma'tsur. Iapun memperingatkan pembacanya agar bersikap waspada terhadapa kisah seperti itu secara global. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini bahwa ia mengatakan sehubungan dengan surat al Baqarah ayat 67 dan ayat-ayat yang sesudahnya yaitu:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٦٧

"Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Kita jumpai Ibnu Katħir memperingatkan kepada kita suatu kisah yang cukup panjang lagi aneh, menerangkan tentang pencarian mereka terhadap sapi yang tertentu dan keberadaan sapi itu ditangan seorang lelaki bani Israil yang sangat berbakti kepada orang tuanya, hingga akhir kisah. Lalu Ibnu Katħir meriwayatkan semua pendapat yang menanggapi hal ini dari sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama' salaf. Setelah itu ia mengatakan, yang teksnya berbunyi sebagai berikut :"riwayat-riwayat ini bersumber dari ubaidah, abul aliyah, as-saddi, dan lain-lainnya mengandung perbedaan pendapat. tetapi makna lahiriyahnya menunjukkan bahwa kisah-kisah tersebut diambil dari kitab-kitab bani israil, dan termasuk kategori kisah yang boleh dinukil; tetapi tidak boleh dibenarkan, tidak boleh pula didustakan. karena itu, tidak dapat dijadikan pegangan terkecuali apa yang selaras dengan kebenaran yang ada pada kita. hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui."

Jika ada seseorang mengatakan, " cara apakah yang paling baik untuk menafsirkan al-Qur'an?"jawabannya, cara yang paling shahih adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an lagi. Dengan kata lain, sesuatu yang disebutkan secara global dalam satu tempat ada kalanya diketengahkan pada tempat yang lain dengan pembahasan yang terinci. Jika mengalami kesulitan dalam menafsirkannya dari al-Qur'an lagi, hendaklah merujuk kepada sunnah, karena sunnah itu berkedudukan sebagai penjelas dan penjabar al-Qur'an. Bahkan Imam Abdullah, Muhammad Ibnu Idris ash-Shafi'i rahimahullah berkata bahwa setiap hukum yang diputuskan oleh Rasulullah SAW, berasal dari apa yang dipahami dalam al-Qur'an.

Bermula dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika kita tidak menemukan tafsir dalam al-Qur'an, tidak pula didalam as-Sunnah, maka kita harus merujuk kepada pendapat para sahabat. Mereka lebih mengetahui hal tersebut karena mereka menyaksikan semua kejadian dan mengalami keadaan yang khusus bersama Nabi SAW. Dengan bekal yang ada dalam diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, yaitu pemahaman yang sempurna, ilmu yang benar, dan amal yang saleh. Terlebih lagi para ulama' dan para sahabat terkemuka, misalnya empat orang Khalifah Rashidin dan para imam yang mendapat petunjuk serta dapat dijadikan sebagai rujukan, khususnya Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.[12]

Kitab ini dapat di kategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bi al-ma'sur* atau tafsir *bi al-riwayah*. Ini terbukti karena beliau sangat dominan dalam tafsirannya memakai riwayah atau hadith, dan pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif historis yang berbasis utama kepada hadith atau riwayah. Namun Ibnu Katħir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

Adapun manhaj yang ditempuh oleh Ibnu Katħir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis). Kategori ini dikarenakan penafsinya ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudu'i)*, karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.

---

[12] Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katħir ad-Dimasyqi,*Tafsir Ibnu Katħir Juz 1*.terj Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2000), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. TAFSIR AL-MARAGHI

1. Biografi Ahmad Musṭafa al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musṭafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di kota al-Maraghi Propinsi Suhaj. Kira-kira 700 Km arah selatan Kota Kairo.[13] Sebutan (nisbah) al-Maraghi adalah yang terdapat diujung nama Ahmad al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Maraghah. Menurut Abd. Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd Djalal, kota al-Maraghih adalah ibukota kabupaten al-Maraghih yang terletak ditepi sungai Nil, yang berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi. Ahmad Musṭafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putera Syekh Musṭafa al-Maraghi (ayah Ahmad al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

a. Syekh Muhammad Musṭafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga 1930 dan 1935 hingga 1945.
b. Syekh Ahmad Musṭafa al-Maraghi, pengarang kitab tafsir al-Maraghi.
c. Syekh Abd. Aziz al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja

[13] Hasan Zaini,*Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta: CV, Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Syekh Abdullah Musṭafa al-Maraghi, inspektur umum pada Universitas al-Azhar.

e. Syekh Abd. Wafa Musṭafa al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.[14]

Disamping itu, sewaktu Ahmad Musṭafa al-Maraghi lahir, situasi polotik sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan, sebab pada masa itu nasionalisme "Mesir untuk orang Mesir" sedang menampakkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitannya Utsmaniyyah maupun penjajahan inggris.[15]

Ahmad Musṭafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya di Jalan Zulfikar Basya No. 37 di Hilwan dan dikuburkan dipekuburan keluarganya di Hilwan,kira-kira 25 Km di sebelah selatan Kota Kairo.

a. Pendidikan

Ketika Ahmad Musṭafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar al-Qur'an. Beliau seorang anak yang amat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh ayat al-Qur'an. Di samping itu, beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar- dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan pada peringkat menengah. Selanjutnya, ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruh dia

[14] Hasan Zaini,*Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi* (Jakarta: CV, Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 16.

[15] Abdullah Musṭafa al-Maraghi, al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyah (Beirut: Muhammad Amin Co,19934), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk hijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar.[16]Selama di al-Azhar, beliau sangat menekuni ilmu bahasa Arab,tafsir, hadith, fiqih, akhlak dan ilmu falak dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Inilah barangkali yang menyebabkan beliau menjadi salah seorang murid yang cemerlang dalam pelajarannya.

Dan akhirnya, beliau terpilih sebagai alumnus terbaik paa tahun 1904. Diantara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adwi,Syekh Rifa'i al-Fayumi dan lain-lain. Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai qadhi di Sudan hingga 1919, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Mahkamah Syari'ah pada tahun 1920. Pada tahun 1928, beliau diangkat menjadi Rektor Universitas Al-Azhar sebanyak dua kali, yaitu pertama pada bulan Mei 1928, dan keduanya bulan April 1935. [17]Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun, apa yang telah direncanakan itu mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak tradisional.

Beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut.[18]Selain beliau diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di

---

[16]Abdullah Mustafa al-Maraghi, *al-Fath al-Mubin fiThabaqat al-Ushuliyah* (Beirut:Muhammad Amin Co,19934), 202.

[17] Hasan Zaini.., 20.

[18] Harun Nasution,*Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Darul Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Beliau menetap disana sampai akhir hayatnya, sehingga di ibukota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama al-Maraghi. Selama hidupnya, selain beliau mengajar di al-Azhar dan Darul Ulum, beliau juga mengajar di Perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allim beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapatkan piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir. Pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya, piagam tersebut yang bertanggal: 11/10/1361 H. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih ngajar bahkan masih dipercaya menjadi Direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Selama hidupnya menjadi dosen atau guru, beliau telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama dan sarjana serta cendikiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan di berbagai penjuru dunia, khususnya di indonesia, seperti:

a. Bustamin Abdul Gani, Guru Besar dan dosen Program Pasca Sarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
b. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
c. Mastur Jahri, Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
d. Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
e. Abdul Razaq al-Amudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.[19]

b. Karya-karyanya

[19] Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2 (Jakarta: t.p, 1993), 696.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya al-Maraghi yang terbesar adalah kitab tafsirnya yang berjudul"Tafsir al-Maraghi"yang dikarangnya dalam masa 10 tahun dan ditulisnya kitab ini ke dalam juz lengkap pada tahun 1904 M.[20]Di kabarkan bahwa kitab tafsir al-Maraghi tersebut selesai ditulisnya pada bulan Dzulhijjah tahub1365 H di Kota Helwan-Mesir. Adapun karya-karya dari Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah sebagai berikut:

1) Kitab al-Ulum al-Balaghah
2) Kitab Hidayah al-Taudhih
3) KitabTahzib al-Taudih
4) Kitab Buhuts wa al-'Ara'
5) Kitab Tarikh al-Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi al-Rijlain
6) Kitab mursyid al-Thullab
7) Kitab al-Mujaz fi al-Ulum al-Ushul
8) Kitab al-Dinayat wa al-Akhlak
9) Kitab Syarah al-Hisab fi al-Islam
10) Kitab al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi
11) Kitab Syarah Tsalatsain Haditsin
12) Kitab al-Rifq bil al-Hayawan fi al-Islam
13) Kitab Tafsir Juz Inna al-Sabil
14) Kitab Risalah al-Zaujat al-Nabi
15) Kitab Risalah al-Isbath al-Rukhyat al-Hilal fi Ramadhan

[20] Harun Nasution, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16) Kitab al-Kitab wa al-Khutaba' fi-Daulatain al-Umayyah wa al-Abbasiyah

17) Kitab al-Muthala'ah al-Arabiyah li al-Madaris al-Sudaniyah

18) Kitab al-Risalah fi al-Musthalah al-Hadits

19) Kitab al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh

c. Sistematika Penulisan Tafsir al-Maraghi

Metode dan sistematika penulisan tafsir al-Maraghi Adapun metode dan sistematika penulisan tafsir al-Maraghi adalah sebagai berikut:

a. Mengemukakan ayat-ayat diawal pembahasan al-Maraghi memulai setiap pembahaan dalam tafsirnya dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki makna yang menyatu(searah).[21]

b. Menjelaskan kosakata (Syarahal-Mufradat)Setelah mengemukakan satu,dua atau beberapa ayat al-Qur'an,selanjutnya al-Maraghi menjelaskan pengertian dari kata-kata sulit sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca.

c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (al-Jumali Nuzul) dalam metode ini al-Maraghi menyebutkan makna dari ayat-ayat al-Qur'an secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang

[21]Ahmad Musṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,Terj K. Anshari Sitanggal. Dkk,Juz I (Semarang: Toha Putra, 1992), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi topik pembahasan, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna dari ayat-ayat ditafsirkan secara umum.[22]

d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an (Asbab al-Nuzul) Jika ayat-ayat menjadi topik pembahasan mempunyai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) berdasarkan pada riwayat yang shaleh dari hadith-hadith Rasulullah SAW, yang menjadi pegangan para mufassir.

e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami ilmu al-Qur'an misalnya ilmu nahwu,sharaf, ilmu balaghah,dan lain sebagainya. Pembahasan ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsir al-Qur'an. Namun, ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai oleh seorang mufasssir.

f. Gaya bahasa para mufassir al-Maraghi menyaari bahwa kitab tafsir yang telah disusun oleh para ulama terdahulu sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu.

Oleh karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran pembaca sekarang. Sebab,

[22]Ahmad Musṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,Terj K. Anshari Sitanggal. Dkk,Juz I (Semarang: Toha Putra, 1992),18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap orang harus diajak berbicara sesuai dengan kemampuan akal pikiran yang mereka miliki.

Dalam menyusun kitab tafsir, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.[23]

g. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab tafsir.

al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (israiliyat), padahal cerita-cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya, fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih bersifat samar, dan berupaya untuk mengetahui hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak ari kebutuhan tersebut, mereka jusru meminta keterangan dari ahli kitab yang baru memeluk Islam, sepeti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar, Wahbah Ibn Muhabbin. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah-kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an.

Pada dasarnya kisah-kisah yang diceritakan oleh ahli kitab tersebut diatas, tidak mempunyai nilai ilmiyah, tidak terdapat pembedaan antara yang benar dan yang salah,dan juga tidak terdapat perbedaan antara yang sah dan yang palsu. Mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-

[23] Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi,*Tafsir al-Maraghi*,Terj K. Anshari Sitanggal. Dkk,Juz I (Semarang: Toha Putra, 1992), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dimuat di dalam kitab tafsirnya.[24]

Dengan demikian, menurut al-Maraghi bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu banyak dapat suatu yang kontradiktif dengan akal sehat, dan bahkan bertentangan dengan agama itu sendiri, dan karya tersebut sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai keilmihan.

2. Tafsir Ahmad Mustafa al-Maraghi

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir yang terbaik di abad modern. Penulisannya secara eksplisit dapat dilihat di dalam muqadimah tafsirnya, bahwa dalam penulisannya di latar belakangi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari Imam al-Maraghi sendiri adalah bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir. Untuk itu,beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Dengan demikian, al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa

[24] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,Terj K. Anshari Sitanggal. Dkk,vol.I (Semarang: Toha Putra, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpanggil untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif, serta mudah untuk dipahami. Kitab tersebut dikenal dengan nama "Tafsir al-Maraghi".[25]

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini dilatarbelakangi karena dalam kesehariannya Ahmad Musṭafa al-Maraghi banyak mendapatkan pertanyaan dari masyarakat yang berkisar dalam masalah tafsir. Disamping itu, kehadiran kitab tafsir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun,pada kenyataannya dari sekian banyak kitab-kitab tafsir telah banyak dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan semua itu merupakan hambatan bagi masyarakat (umat Islam) dalam memahami al-Qur'an secara benar.[26]

b. Metode Dan Corak

Metode yang digunakan Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan metode tahlili, hal itu dilihat dari cara beliau menafsirkannya dengan memulai mengelompokan ayat-ayat menjadi satu kelompok lalu menjelaskan pengertian kata-kata, maknanya secara ringkas, dan disertai asbab al-nuzul, kemudian munasabah ayatnya. Pada

[25] Ahmad Musṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,Terj K. Anshari Sitanggal. Dkk,Juz I (Semarang: Toha Putra, 1992), 2.

[26] Ibid,1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian akhir, beliau memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.

Dilihat dari sumber penafsirannya, al-Maraghi banyak menggunakan akal. Hal tersebut karena pengaruh dari gurunya yaitu, Muhammad abduh. al-Qur'an menurut Muhammad Abduh tidak hanya berbicara kepada hati, tetapi juga pada akal pikiran, sebab al-Qur'an menempatkan akal pada kedudukan tinggi. Karena itu al-Qur'an harus dipahami secara kritis, bukan hanya sekedar membaca dan menghafalnya, karena itu wahyu dan akal keduanya merupakan tanda kekuasaan Allah dalam wujud ini. Kedua tanda kekuasaan itu tidak mungkin berlawanan, karena (1) keduanya menjadi tanda zat yang mutlak sempurna (2) wahyu dan akal merupakan sumber hidayah, disesuaikan dengan keadaan pada masa itu, karena betapa pentingnya kedudukan akal dalam memahami Islam.[27]

Tafsir al-Maraghi ini dapat dikatakan kitab tafsir yang memiliki corak Adabi Ijtima'i, hal itu disebabkan dari uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan beroreintasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan.

Arti umum mengenai corak Adabi Ijtima'i ini, dijelaskan oleh Husein Adz-Dzahabi, yaitu penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan

[27] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa yang indah, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an,lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan-pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id